

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

a. Pengertian Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar. Menurut Lubis (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa metode SAS adalah metode yang didasarkan pada psikologis anak, linguistik struktural, fonik dan sintesis. Sedangkan menurut Supriyadi (dalam Dewi, 2018, hlm. 3) menyatakan bahwa metode SAS suatu metode yang memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu di analisis dan pada akhirnya di kembalikan pada kalimat bentuk semula. Selain itu, menurut Tobing, dkk. (dalam Hartini, 2022, hlm. 25) menyatakan bahwa metode SAS ialah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan bercerita memakai gambar dilanjutkan membaca kalimat yang ada pada gambar, selanjutnya peserta didik membaca kalimat tanpa gambar (proses struktural), kemudian menganalisa kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (proses analitik), kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (proses sintetik). Dengan demikian, metode SAS terdiri dari proses struktural yang menampilkan keseluruhan, proses analitik yakni proses penguraian kalimat hingga menjadi huruf, dan proses sintetik yakni proses penggabungan huruf menjadi kalimat utuh. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi yaitu kalimat yang pada hakikatnya kalimat merupakan suatu struktur.

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) merupakan salah satu jenis metode yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi peserya didik pemula. Menurut Emgusnadi (2018, hlm. 2) menyatakan bahwa metode SAS merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk mengupas dan merangkai kata dengan cara melihat struktur penuh, lalu menganalisis dan mengetahui satu persatu unsur bacaan dari suatu kata atau kalimat. Selain itu, Maulana, dkk. (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa metode SAS

merupakan mengenalkan dan menampilkan kalimat secara utuh, kemudian kalimat diuraikan ke dalam satuan bahasa yang lebih kecil hingga sampai satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi yaitu huruf. Setelah kalimat diuraikan hingga satuan terkecil, tahap selanjutnya melakukan proses sintetik, yaitu mengembalikan satuan bahasa terkecil yang telah diuraikan menjadi seperti semula. Sedangkan Mindaudah & Della (2022, hlm. 2) berpendapat bahwa metode SAS merupakan pendekatan harfiah yang artinya belajar membaca dan membaca dimulai dari huruf-huruf yang dirangkaikan menjadi suku kata. Oleh karena itu, pengajaran dimulai dari pengenalan huruf-huruf (abjad).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat merangsang anak didik untuk melibatkan diri secara aktif, karena anak didik selain mendengarkan, melafalkan dan mencatat juga memergunakan alat peraga. Selain itu, pola pengajaran metode SAS dilakukan secara terstruktur sehingga memudahkan anak dalam menangkap pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode pembelajaran SAS dapat digunakan untuk melatih keterampilan membaca permulaan dalam kegiatan pembelajaran, karena metode ini memulai pengajaran dengan menampilkan struktur kalimat secara utuh dahulu, lalu kalimat itu dianalisis dan pada akhirnya dikembalikan pada bentuk kalimat semula. Menurut Hairrudin, dkk. (dalam Hartini, 2022, hlm. 29) dalam penerapannya langkah-langkah metode SAS adalah sebagai berikut:

- a. Menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola-pola kalimat dasar.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran anak yang dapat dilakukan dengan menampilkan berulang-ulang sehingga merangsang peserta didik untuk mengetahui bagian-bagiannya.
- c. Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan dikembalikan pada bentuk semula (sintetis).
- e. Struktur yang dipelajari hendaknya adalah pengalaman bahasa peserta didik sehingga mereka mudah memahami dan menggunakan berbagai situasi.

Dalam penerapan langkah-langkah metode SAS menurut Lubis (2018, hlm. 6) menjelaskan bahwa langkah-langkah pengembangan metode SAS dalam keterampilan membaca permulaan yaitu:

- a. Membagi kalimat menjadi beberapa kata.
- b. Membagi kata menjadi beberapa suku kata.
- c. Membagi suku kata menjadi bunyi huruf.
- d. Menggabungkan bunyi-bunyi huruf menjadi suku kata.
- e. Menggabungkan bunyi suku kata menjadi kata.

Sedangkan menurut Khotimah, dkk. (2019, hlm. 13) menjelaskan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan metode SAS yaitu:

- a. Menempelkan kartu yang berisi kalimat pada gambar yang sesuai.
- b. Membaca kalimat pada kartu bergambar dengan intonasi yang tepat; (3) menguraikan kalimat dengan lancardan tepat.
- c. Membaca dengan lancar uraian dari kalimat dan huruf dengan tepat.
- d. Menyusun huruf menjadi kalimat dengan lancar dan tepat.
- e. Membaca dengan lancar susunan huruf dan kalimat.
- f. Membaca teks dengan lancar dan tepat secara individu maupun kelompok.

Adapun menurut Wardiyati (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa langkah-langkah metode pembelajaran SAS terdiri dari lima fase, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

No	Fase	Perilaku Guru
1.	Melakukan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran.	Guru membimbing peserta didik mengamati sebuah gambar yang ada di papan tulis dan memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik.
2.	Membaca kalimat sederhana berdasarkan gambar dan kartu kalimat.	Guru memberikan kesempatan secara sederhana dengan membaca kalimat secara struktural. Caranya adalah menghilangkan gambar

		sehingga tinggalah kartu-kartu kalimat yang dibaca oleh peserta didik.
3.	Melakukan analisis terhadap struktur kalimat.	Guru membimbing peserta didik melakukan analisis terhadap struktur dengan cara memisah-misahkannya menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf.
4.	Melakukan sintesis (menggabungkan kembali struktur lengkap kalimat seperti semula).	Guru membimbing peserta didik melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap unsur tersebut menjadi struktur lengkap kalimat seperti semula.
5.	Membuat kesimpulan.	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode SAS adalah guru membimbing peserta didik mengamati sebuah gambar yang ada pada papan tulis, guru memberikan kesempatan sederhana dengan membaca kalimat struktural, guru membimbing peserta didik melakukan analisis terhadap struktur, guru membimbing peserta didik melakukan proses sintesis dengan cara menggabungkan kembali setiap struktur, dan guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan.

c. Prinsip Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Menurut Linda Puspita, dkk (dalam Eliastuti, Maguna & Nur Irwansyah, 2018, hlm. 35) menyatakan bahwa, prinsip metode SAS mempunyai beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode SAS, yaitu:

- 1) Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa polapola kalimat dasar.
- 2) Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan

menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya.

- 3) Adakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- 4) Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula.
- 5) Struktur yang dipelajari hendaknya merupakan pengalaman bahasa murid.

Teknik pelaksanaan Metode SAS ialah keterampilan memilih kartu kata dan kalimat. Sementara peserta didik mencari huruf, suku kata, kata. Pengajar dengan sebagian anak lainnya menempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat. Begitu seterusnya hingga semua peserta didik mendapat giliran untuk menyusun kalimat.

d. Manfaat Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) menurut Solchan dkk. (dalam Maria Agustina Mera, dkk, 2023, hlm. 2) pembelajaran membaca permulaan memiliki beberapa manfaat, diantaranya adalah meningkatkan kemampuan membaca awal siswa dengan pendekatan yang lebih mudah dipahami dan menarik. Selain itu, metode ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan menemukan sendiri (inkuiri). Berikut adalah beberapa manfaat metode SAS untuk membaca permulaan, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca permulaan, metode SAS membantu siswa memahami konsep membaca dengan cara yang sistematis, mulai dari kalimat utuh, kata, suku kata, hingga huruf.
- 2) Memenuhi rasa ingin tahu siswa, metode ini sesuai dengan sifat alami anak yang ingin tahu dan suka menjelajahi hal-hal baru.
- 3) Menyajikan pembelajaran yang relevan, metode SAS menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan pengalaman dan perkembangan bahasa siswa, serta konteks lingkungan sekitarnya.
- 4) Melatih berpikir analitis, metode ini membiasakan siswa untuk menganalisis bahasa, mulai dari struktur kalimat hingga unsur-unsur terkecil seperti huruf.

- 5) Membantu siswa menemukan sendiri, metode SAS mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, menemukan sendiri cara membaca dan menulis, sehingga lebih termotivasi dan percaya diri.
- 6) Membuat membaca lebih bermakna, dengan memahami struktur bahasa dan cara membacanya, siswa akan lebih memahami isi bacaan dan menjadikannya lebih bermakna.
- 7) Memudahkan proses pembelajaran, langkah-langkah metode SAS yang terstruktur membantu siswa mengikuti pembelajaran dengan lebih mudah dan cepat menguasai keterampilan membaca.
- 8) Meningkatkan motivasi belajar, siswa yang merasa berhasil dalam membaca dan menulis akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat.
- 9) Mengembangkan keterampilan berbahasa, metode SAS tidak hanya melatih membaca, tetapi juga membantu mengembangkan keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis, menyimak, dan berbicara.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS)

Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) memiliki beberapa kelebihan yakni sesuai untuk peserta didik yang mengalami kemampuan menganalisis yang cukup, selain itu metode ini dapat dijadikan sebagai landasan berfikir analisis. Menurut Rahmadani (2019, hlm. 4) kelebihan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) peserta didik dituntut memiliki sifat melik (ingin tahu) terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya, menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan sesuatu yang ada diluar dirinya, menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa peserta didik dalam lingkungannya.

Peserta didik dituntut untuk berpikir analitis dengan cara membiasakan kearah pendekatan, bahasa dalah struktur yang terorganisasikan dalam unsur-unsur yang teratur, dan kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas dari bagian-bagian yang tersusun secara teratur, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, peserta didik dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya berdasarkan lingustik, serta model ini menolong peserta didik menguasai bacaannya dengan lancar. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam pembelajaran membaca memiliki kelebihan dan kekurangan.

Beberapa kelebihan lainnya dari metode SAS menurut (Tarigan & Djago dalam Khotimah, dkk. 2019, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pembelajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri) anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Menurut Hartini, dkk (dalam Maulana, dkk., 2019, hlm 3) penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- a. Metode SAS selaras dengan prinsip linguistik yang menganggap satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat, dimana kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yaitu kata, suku kata, dan huruf-huruf.
- b. Metode SAS menyesuaikan materi dengan perkembangan dan pengalaman bahasa anak.
- c. Metode SAS selaras dengan prinsip inkuiri, dimana metode ini dapat membuat anak mengenal dan memahami suatu hal berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Penerapan metode SAS memiliki beberapa kekurangan yang diantaranya menurut Wardiyanti (2019, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- d. Hanya cocok diterapkan pada anak yang sebelumnya tidak bersekolah di TK, karena metode ini sudah diperkenalkan saat TK dan apabila diterapkan lagi kepada peserta didik yang sebelumnya bersekolah di TK, maka akan membuat mereka bosan dalam mengikuti pelajaran.
- e. Metode SAS memerlukan persiapan sarana yang banyak sehingga dirasa sukar oleh para tenaga pendidik.
- f. Pengajar jarang menggunakan metode ini.

Sedangkan teori lainnya menurut Kurniasih & Berlin (dalam Khotimah, dkk., 2019, hlm. 4) adalah sebagai berikut:

- a. Pada beberapa anak sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini dirasakan membosankan bagi anak. Karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk.
- b. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
- c. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah-sekolah tertentu dirasa sukar.
- d. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajaran di perkotaan dan tidak di pedesaan.
- e. Oleh karena agak sukar mengajarkan pengajar metode SAS maka di sana-sini metode ini tidak dilaksanakan.

Dari penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode SAS memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode SAS yaitu guru lebih kreatif dan berkreasi dalam mengajarkan suatu pelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan pengalaman yang dimiliki peserta didik, dapat memudahkan peserta didik menguasai bacaan dengan lancar, sehingga peserta didik memiliki kemampuan membaca dalam berbagai bidang studi. Sedangkan kekurangan dari metode SAS adalah banyak persiapan yang harus disediakan oleh guru di setiap pertemuan pembelajaran.

2. Media Kartu *Flashcard*

a. Pengertian Media Pembelajaran Kartu *Flashcard*

Media pembelajaran merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran selain metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu atau alat peraga yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pendidikan oleh guru kepada anak didiknya, contohnya media *flashcard*. Menurut Susilana, dkk. (dalam Wahyuni, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa *flashcard* adalah media pembelajaran yang berbentuk gambar berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambar yang dibuat dapat menggunakan

tangan atau foto, dan memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada lalu ditempelkan pada lembara-lembaran *flashcard*. Sedangkan menurut Arsyad (dalam Fitriyani & Putri, 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa *flashcard* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar-gambar yang dapat digunakan untuk melatih mengeja dan memperkaya kosakata. Dari penjelasan tersebut media *flashcard* adalah media visual dua dimensi berupa kartu yang memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan kepada penerima pesan.

Media *flashcard* merupakan media yang praktis dan mudah disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan serta juga digunakan untuk menstimulasi kemampuan anak (Febiola dan Yulsyofriend, 2020, hlm. 5). Sedangkan menurut Windura (dalam Maryanto & Imanuel, 2018, hlm. 3) media *flashcard* atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa media *flashcard* merupakan media yang membantu dalam mengingat dan mengkaji ulang bahan pelajaran seperti: definisi atau istilah, simbol-simbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, dan lain-lain yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pesan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* merupakan permainan edukatif berupa kartu bergambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Selain itu, dengan media *flashcard* juga dapat membantu dalam meningkatkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan jumlah kosakata.

b. Karakteristik dan Macam-Macam Media *Flashcard*

Noviana, Mariatul Ulfa (2020, hlm. 38) *flashcard* merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. *Flashcard* yaitu sebuah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu. Media kartu *flashcard* memiliki beberapa karakteristik utama yaitu berbentuk kartu dengan satu sisi berisi gambar atau simbol dan sisi lainnya berisi informasi terkait, seperti definisi atau jawaban.

Berikut ini merupakan beberapa karakteristik media *flashcard* menurut Sugiarto, Eko (2017, hlm 8) diantaranya:

- 1) Menurut Doman media kartu gambar memiliki tulisan tentang gambar yang disampaikan dengan tinta berwarna merah dengan tujuan supaya menarik perhatian anak. Hal ini didasari pada teori kartu huruf adalah kartu yang dibuat diatas karton tebal dan huruf dalam kata berukuran besar dengan tinta berwarna merah karena warna merah menarik perhatian anak.
- 2) Menurut Madyawati dan Yudi, media kartu gambar memiliki gambar yang jelas. Hal ini didasarkan pada teori kartu gambar, bahwa kartu gambar merupakan sekumpulan gambar yang memuat bagian-bagian gambar yang mewakili serentetan cerita.
- 3) Menurut Morrow media kartu gambar merupakan kartu yang berukuran besar yaitu berukuran 14x20 inci sampai 24x30 inci. Hal ini didasarkan pada teori buku besar atau big book yang merupakan buku cerita bergambar yang dibesarkan berukuran 14x20 inci sampai 24x30 inci. Akan tetapi dalam kartu gambar ini antara kartu satu dengan kartu yang lainnya tidak ada keterkaitan cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa flash card mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif.
 - 2) Mempunyai dua sisi depan dan belakang juga mempunyai dua kartu.
 - 3) Sisi depan atau satu kartu berisi gambar atau simbol.
 - 4) Sisi belakang atau kartu satunya berisikan definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
 - 5) Sederhana dan mudah membuatnya.

Sedangkan media *flashcard* adalah kartu bergambar yang dapat mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu tersebut. salah satu bentuk media edukatif berupa kartu yang memuat gambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi dan untuk mendapatkannya bisa membuat sendiri atau menggunakan yang sudah jadi. *Flashcard* merupakan media praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan. Macam-macam *flashcard* misalnya : *flashcard* membaca, *flashcard* berhitung, *flashcard* binatang dan lainnya.

c. Manfaat Media *Flashcard*

Fransiska (2018, hlm 89) mengungkapkan beberapa manfaat dari media pembelajaran *flashcard* yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal dan menguasai huruf dalam waktu cepat.
- 2) Memudahkan orang tua atau guru dalam mengajar dan mengenal huruf kepada anak sejak dini.
- 3) Anak akan mendapat dua manfaat sekaligus yaitu mengerti bahasa dan mengenal jenis-jenis benda, binatang, buah dan lain-lain.

d. Penggunaan Media *Flashcard*

Penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif dengan berisi gambar, teks, dan tanda simbol untuk membantu mengingatkan dengan mengarahkan peserta didik dan untuk membantu siswa belajar berbagai konsep, kosakata, atau informasi lainnya. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan media pembelajaran dapat merangsang pikiran serta minat belajar peserta didik dalam meningkatkan kecakapan melafalkan bacaan. Adapun langkah-langkah menurut Kumullah, dkk. (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa penggunaan media *flashcard* dalam membaca permulaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kartu yang telah disusun dipegang kemudian diangkat setinggi dada dan dihadapkan ke peserta didik.
- 2) Cabut kartu satu persatu setelah guru selesai menjelaskan.
- 3) Berikan kartu-kartu yang telah dijelaskan tersebut kepada peserta didik, kemudian mintalah peserta didik untuk mengamati gambar dari kartu tersebut dan membaca tulisan yang ada pada kartu, lalu teruskan kepada peserta didik yang lain hingga semua peserta didik mengamati dan membaca.
- 4) Jika penggunaannya melalui permainan, maka:
 - a. Letakkan kartu-kartu secara acak kedalam kotak.
 - b. Siapkan peserta didik yang akan berlomba.
 - c. Guru memerintahkan peserta didik untuk mencari gambar atau kata sesuai perintah.
 - d. Peserta didik menjelaskan isi kartu tersebut.

e. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Flashcard*

Media *flashcard* adalah kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang digunakan untuk mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol. Menurut Hotimah (dalam Maryanto dan Imanuel, 2018, hlm. 3) keunggulan media *flashcard* adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya. Sedangkan menurut Susilana dan Riyana (dalam Febriyanto dan Ari, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa kelebihan media *flashcard* yaitu:

- 1) Mudah dibawa-bawa;
- 2) Praktis;
- 3) Gampang diingat; dan
- 4) Menyenangkan.

Selain itu, menurut Rejeki, dkk (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa keunggulan dari media *flashcard* yaitu:

- 1) Mudah dibawa-bawa, dengan ukuran yang kecil *flashcard* dapat disimpan di tas bahkan di saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan di ruangan kelas maupun di luar kelas.
- 2) Praktis, dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media *flashcard* sangat praktis dan tidak perlu menggunakan aliran listrik.
- 3) Mudah diingat, karakteristik media *flashcard* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan.
- 4) Menyenangkan, media *flashcard* dalam penggunaannya bisa melalui permainan, misalnya peserta didik berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari *flashcard* yang disimpan secara acak.

Adapun beberapa kekurangan media pembelajaran *flashcard* menurut Sadiman (dalam Angreany & Syukur, 2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa media *flashcard* memiliki beberapa yaitu:

- 1) Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Kurangnya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Adapun pendapat lainnya menurut Susilana & Cepi (dalam Pradana, 2020, hlm. 3) menyatakan bahwa kekurangan media *flashcard* adalah sebagai berikut:

- 1) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media hanya menampilkan persepsi indera penglihatan yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna.
- 2) Jika tidak diselingi permainan maka akan membuat jenuh.
- 3) Ukuran kartunya sangat kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *flashcard* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media pembelajaran *flashcard* yaitu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan media *flashcard* agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sedangkan kekurangan media pembelajaran *flashcard* adalah dalam mengatasi kelemahan media *flashcard* adalah guru harus membimbing peserta didik yang kurang aktif agar lebih aktif lagi dan lebih bertanggung jawab di dalam kelas.

3. Konsep Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan dan untuk memahami teks yang dibaca. Menurut Hapsari (dalam Solchan T.W, 2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan membaca yang diprioritaskan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yaitu kemampuan membaca melek huruf. Maksudnya yaitu siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang bunyi tulis menjadi bunyi yang bermakna. Oleh karena itu, membaca permulaan adalah suatu keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Menurut Muammar (2020, hlm. 10) menjelaskan bahwa pada tahap membaca permulaan peserta didik akan dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A sampai Z, kemudian huruf tersebut akan dilafalkan sesuai dengan bunyinya. Tahap membaca permulaan diberikan di kelas rendah, yaitu dari kelas satu sampai kelas tiga sekolah dasar. Dalam membaca permulaan peserta didik perlu dilatih

dengan pelafalan yang benar serta intonasi yang tepat agar peserta didik dapat menuju tahap membaca lanjutan di kelas tinggi.

Membaca adalah salah satu aspek penting yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca di kemudian hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Muammar (2020, hlm. 10-11) yang berpendapat bahwa aspek kemampuan membaca permulaan di sekolah dasar pada kelas rendah yaitu peserta didik perlu menguasai pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain sebagainya). Selain itu, membaca permulaan juga menekankan peserta didik untuk menyuarakan kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, peserta didik dituntut untuk harus mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Oleh karena itu, peserta didik dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata atau dapat mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Kelancaran dan ketepatan peserta didik pada tahap membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar, dan organisator dalam proses pembelajaran. Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai nilai yang strategis sebagai pengembang kepribadian dan kemampuan peserta didik. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf atau bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual dan berbagai pesan lain sebagai dasar pembentukan kepribadian yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman yang baru yang akhirnya dapat berimplikasi pada pengembang kemampuan peserta didik. Sejalan dengan pendapat di atas, Nahdi & Yunitasari (dalam Basyiroh, 2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa pengajaran membaca permulaan ditekankan kepada pengembangan kemampuan dasar membaca permulaan, seperti kemampuan menyuarakan huruf, suku kata dan kalimat, yang disajikan dalam bentuk lisan. Selain itu, (Brodin & Renblad, 2019, hlm. 1-9) menjelaskan bahwa dalam membaca permulaan peserta didik dapat mengenal berbagai bunyi huruf dan kata akan menambah pembendaharaan kata, wawasan pada anak, pemahaman terhadap situasi dan kejadian di sekitar, serta

dalam lingkup perkembangan keaksaraan. Artinya, kemampuan membaca permulaan akan berpengaruh pada keterampilan membaca selanjutnya untuk dapat meningkatkan daya pikir, mempertajam penalaran, mencapai kemajuan, dan meningkatkan diri.

Kemampuan membaca permulaan merupakan tahapan membaca dengan ditandai penguasaan kode alfabetik, yaitu peserta didik hanya sebatas membaca huruf perhuruf, mengenal fonem serta menggabungkan fonem menjadi suku kata hingga membentuk kata sederhana. Menurut Pratiwi, dkk (dalam Abidin, 2017, hlm. 2) menjelaskan bahwa pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki kemampuan membaca sesungguhnya tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh kemampuan membaca. Adapun pendapat Silvia, dkk (dalam Hidayat, 2021, hlm.3) menjelaskan bahwa membaca permulaan menjadi tingkatan yang sangat penting dalam kemampuan membaca tingkat dasar, karena membaca permulaan merupakan kemampuan membaca dasar yang harus dikuasai peserta didik sebelum peserta didik melanjutkan ke tahapan membaca yang lebih tinggi.

Sementara itu, membaca permulaan menurut Musbikin (2021, hlm. 18) merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*). Pada proses *recording*, pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya dengan bunyi bahasa, yang artinya pembelajaran membaca merujuk pada kombinasi kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Sedangkan pada proses *decoding*, gambar-gambar bunyi dan kombinasinya diidentifikasi dan diuraikan kemudian diberi makna, maksudnya yaitu membaca menetapkan pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam bentuk kata-kata. Membaca merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga Indria, dkk. (2017, hlm. 1) berpendapat bahwa pembelajaran membaca permulaan lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan bacaan, lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan kejelasan suara.

Bagi setiap orang, terlebih bagi anak-anak sebagai pembaca pemula, bahwa membaca merupakan sesuatu hal yang penting. Membaca akan membawa anak memasuki dunia literasi atau keterbacaan. Anak belajar membaca sejak mulai masuk pendidikan formal sejak kelas pertama dan selanjutnya secara fungsional

kemampuan membaca akan menjadi landasan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya pada lingkungan pendidikan formal, membaca merupakan instrumen utama bagi setiap orang. Membaca dapat menghadapi tantangan hidup di alam pekerjaan, kehidupan bermasyarakat, kehidupan berkeluarga, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan awal proses belajar membaca di kelas rendah agar peserta didik dapat mengenali suku kata, mengucapkan bunyi huruf, dan memahami berbagai simbol yang berupa rangkaian huruf-huruf dalam suatu tulisan atau gambar, supaya peserta didik dapat terampil membaca dan sebagai keterampilan dalam membaca lanjutan yang diperlukan untuk pembelajaran di kelas selanjutnya. Selai itu, proses yang dilakukan serta yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

b. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Indikator kemampuan membaca permulaan mencakup kemampuan mengenal dan mengucapkan huruf, membedakan huruf, memahami hubungan bunyi dan bentuk huruf, serta merangkai huruf menjadi kata dan kalimat sederhana. Aspek-aspek yang dinilai meliputi ketepatan lafal, kelancaran, kejelasan suara, dan intonasi saat membaca. Kemampuan membaca siswa berbeda-beda sesuai dengan tingkatnya masing-masing. Kemampuan siswa dapat diketahui melalui kemampuan mengenal sesuatu dari berbagai sumber baik secara lisan maupun tulisan. Melalui membaca mereka akan mendapatkan informasi dan wawasan yang lebih luas. Kemampuan membaca permulaan yang baik pada anak usia dini menjadi dasar penting untuk mengembangkan kemampuan membaca selanjutnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa aspek membaca permulaan yakni ada empat yaitu: lafal, kelancaran, kejelasan suara ketika membaca dan intonasi yang tepat. Adapun indikator kemampuan membaca permulaan menurut (Janawati, 2020) sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu mengenal kata, dimana setiap kata memiliki makna yang berbeda.
- 2) Peserta didik mampu membaca kata-kata yang sederhana.
- 3) Peserta didik mampu menghubungkan satu kata dengan kata yang lainnya.

Adapun indikator kemampuan membaca permulaan yaitu berdasarkan tingkat pencapaiannya perkembangan anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 173 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan, indikator kemampuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Mengenal simbol-simbol huruf dan konsonan.
- 2) Mampu membedakan kata yang memiliki huruf awalan yang sama.
- 3) Mampu membedakan kata yang memiliki suku kata awalan yang sama.
- 4) Mampu menyusun kata menjadi sebuah kata.

Dalam membaca permulaan ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memudahkan peneliti dalam penelitian. Maka dapat dilihat beberapa indikator membaca permulaan menurut Kurnia, dkk (2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa indikator membaca permulaan meliputi indikator sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mampu menyebutkan huruf A-Z dengan tepat.
- 2) Peserta didik mampu membunyikan huruf dalam sebuah kata.
- 3) Peserta didik mampu memahami kata dalam sebuah kalimat.
- 4) Peserta didik mampu melafalkan kalimat dengan jelas.
- 5) Peserta didik mampu menyusun kata menjadi kalimat dan sebaliknya.

Sedangkan menurut Mufiidah, dkk (2019, hlm. 4) menjelaskan bahwa terdapat empat indikator kemampuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf.
- 2) Melafalkan suara huruf dari nama-nama yang diketahui.
- 3) Menyebutkan hubungan antara bunyi dan bentuk huruf yang ditampilkan.
- 4) Merangkai huruf menjadi kata sederhana.

Indikator kemampuan membaca permulaan dapat diukur berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak dalam membaca. Menurut Darmata (dalam Hadiana, 2018, hlm. 7) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yaitu:

- 1) Penggunaan ucapan yang tepat, ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas sehingga pendengar memahami makna bacaan yang dibaca.
- 2) Penggunaan frasa yang tepat, frasa yang tepat sangat diperlukan agar isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik.

- 3) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat. Pada saat membaca diperlukan menggunakan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat agar mudah dimengerti oleh pendengar.
- 4) Membaca dengan suara yang jelas dalam pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara diperlukan saat membaca agar tidak salah penafsiran oleh pendengar.
- 5) Sikap membaca yang baik, membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Pembaca menghayati bacaan yang dibacanya sehingga pesan dari bacaan tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.
- 6) Menguasai tanda baca, saat membaca harus memperhatikan tanda yang benar.
- 7) Membaca dengan lancar, yaitu membaca tanpa terbata-bata dimaksudkan supaya pendengar memahami apa yang disampaikan pembaca kepada pendengar agar tidak salah menangkap makna dari isi bacaan.
- 8) Memperhatikan kecepatan membaca, dalam membaca tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat. Pembaca harus memperhatikan kecepatan dalam membaca supaya pendengar memahami bacaan dengan seksama.
- 9) Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan. Saat membaca, pembaca sesekali harus melihat pendengar seolah-olah berinteraksi dengan pendengar.
- 10) Membaca dengan percaya diri, membaca dibutuhkan rasa percaya diri agar tidak mempengaruhi penampilan dan kelancaran saat membaca.

Sebaliknya pendapat Suleman terdapat beberapa pendapat tentang indikator-indikator dalam membaca permulaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setiap peserta didik. Tingkat keberhasilan indikator sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Menurut Suleman, dkk (2021, hlm. 7) menjelaskan bahwa ada indikator dalam membaca permulaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Penempatan tanda baca yaitu dengan memperhatikan tanda baca titik (.), tanda koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).
- 2) Kejelasan ucapan, yaitu membaca dengan jelas tanpa terbata-bata.
- 3) Lafal, yaitu terdapat perbedaan dalam mengucapkan bunyi bahasa.
- 4) Intonasi, yaitu tinggi rendahnya nada atau keras lembutnya tekanan yang diucapkan oleh peserta didik.

Sedangkan, menurut Damaiyanti, dkk (2021, hlm. 5) menjelaskan bahwa indikator membaca permulaan meliputi:

- 1) Pelafalan, yaitu kejelasan atau bunyi bahasa peserta didik dalam melafalkan kata.
- 2) Kelancaran, yaitu kecepatan dalam membaca teks bacaan.
- 3) Intonasi, yaitu tinggi rendahnya nada dalam melafalkan kalimat.
- 4) Ekspresi, yaitu kesesuaian mimik atau gestur seseorang dalam membaca sebuah teks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan indikator sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Dengan adanya indikator membaca permulaan yang telah diuraikan, tampak sasaran pembelajaran membaca permulaan lebih diarahkan kepada kemampuan meleak huruf, mampu melafalkan bacaan dengan intonasi yang wajar, dan mampu merangkai kata menjadi huruf hingga kalimat. Menurut peneliti dari berbagai ahli, indikator kemampuan membaca permulaan mempunyai beberapa indikator seperti mampu menyebutkan huruf vokal dan konsonan; mampu mengenal suku kata menjadi sebuah kata, mampu menuliskan suku kata menjadi sebuah kosa kata, dan peserta didik mampu membaca kata-kata yang sederhana.

c. Tujuan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap utama dalam proses belajar mengajar bagi peserta didik sekolah dasar di kelas awal, tujuannya ialah agar peserta didik dapat membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dalam suatu bacaan dan memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca permulaan menurut Ginting (2020, hlm. 46) berpendapat bahwa tujuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Mengenalkan pada peserta didik huruf-huruf dalam abjad.
- 2) Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan peserta didik untuk menyuarakan serta dalam waktu singkat dapat mempraktikannya dalam membaca lanjut.

Adapun pendapat lainnya menurut Iskandarwassid (dalam, Nahdi & Yunitasari 2020, hlm. 3) menjelaskan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Mengenali lambang atau simbol bahasa.
- 2) Mengenali kata dan kalimat.
- 3) Menemukan ide pokok atau kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Artinya, tujuan membaca permulaan khususnya pada peserta didik kelas rendah, tujuannya ialah mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi, melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara dan pengetahuan huruf-huruf dalam abjad, serta keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktekan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut. Adapun tujuan membaca permulaan menurut kurikulum 2013 yaitu tercermin dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator aspek membaca dan menulis untuk kelas I sekolah dasar. Sedangkan, dalam standar kompetensi aspek membaca di kelas I sekolah dasar yaitu peserta didik mampu membaca dan memahami teks pendek dengan cara membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring dalam beberapa kalimat sederhana.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas rendah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Pada dasarnya kegiatan membaca bertujuan untuk mencari dan memperoleh pesan atau memahami makna melalui tujuan. Secara umum, tujuan membaca permulaan yang harus dikuasai peserta didik menurut Wulan (2017, hlm.2) menjelaskan bahwa membaca permulaan bertujuan untuk membangun konsep, mengembangkan pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, mengerti dan memahami problem orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan atau hobi. Sedangkan menurut Soejono (dalam, Suleman, dkk 2021, hlm. 3) menjelaskan bahwa tujuan membaca permulaan yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.

- 2) Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi lisan.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dapat dipraktikkan dalam waktu singkat di kelas tinggi.

Adapun menurut Soejono (dalam Kusmayanti, 2019, hlm. 3) membaca permulaan memiliki tujuan secara umum yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- 2) Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- 3) Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, tujuan utama dari membaca permulaan yaitu agar peserta didik mempunyai kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar dalam mencari informasi yang mengandung isi dan makna bacaan, seperti dalam pengenalan huruf, belajar melafalkan huruf dalam kata, dan menyuarakan tulisan menjadi bahasa lisan yang tepat.

d. Aspek-Aspek Kemampuan Membaca Permulaan

Aspek penting dalam kemampuan membaca permulaan menurut (Lathipah, 2016), yaitu:

- 1) Pengenalan pada bentuk-bentuk huruf dan tanda baca. Pada tahap ini siswa pertama kali mengenal huruf dan tanda-tanda baca serta cara mengucapannya hingga membentuk suatu kata yang bermakna. Misal rangkaian huruf /b/u/k/u jika dibaca adalah “buku” bukan “duku” atau kata yang lain.
- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik. Pada tahap ini siswa mengenal fonem, makna kata, pola kalimat dan tanda-tanda baca lainnya. Misal huruf “b” berarti dibaca /b/ bukan /d/ atau huruf yang lain. Misal kata “pensil” berarti pemahamannya adalah sebagai alat untuk menulis, bukan alat untuk makan atau pemahaman salah yang lain.

- 3) Pengenalan pola ejaan dan bunyi. Pada tahap ini siswa belajar cara menyuarakan kata yang tertulis, misal: kata “buku” maka cara menyuarakan harus sesuai dengan huruf yang ada yaitu /b/u/k/u bukan huruf yang lain yang bisa memunculkan makna yang berbeda.

Menurut (Salmiati, 2018), menyebutkan dua aspek penting dalam membaca permulaan, yaitu:

1) Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca adalah banyaknya kata yang berhasil dibaca dalam satu menit. Kecepatan membaca yang dimaksud bukan hanya sekedar membaca dengan cepat, tapi juga harus dibagi dengan pemahaman dari apa yang dibaca. Adapun kecepatan membaca diukur dengan satuan menit.

2) Pemahaman Membaca

Pemahaman membaca adalah banyaknya jawaban benar tentang pertanyaan yang diberikan berdasarkan bacaan yang telah dibaca.

Berdasarkan aspek-aspek kemampuan membaca permulaan di atas, maka dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek kemampuan membaca permulaan, yaitu ketepatan dalam menyuarakan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara.

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan. Salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Menurut Salmiati (2018), faktor yang mempengaruhi anak membaca permulaan menyatakan bahwa memiliki beberapa faktor yaitu:

1) Pengalaman dan Pengetahuan

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seorang anak akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam membaca permulaan. Seorang anak yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman akan lebih cepat dalam membaca permulaan, karena pengetahuan dan pengalamannya akan lebih membantu memahami makna kata yang dibacanya. Begitu juga sebaliknya, anak cenderung akan lebih lama memaknai suatu kata jika pengetahuan dan pengalamannya sedikit karena kata yang dibacanya benar-benar merupakan suatu hal yang baru baginya.

2) Kecakapan memori kerja dan memori jangka panjang

Kemampuan membaca permulaan seorang anak semakin baik selain didukung oleh banyaknya pengetahuan dan pengalaman juga didukung oleh kemampuan memorinya, baik memori kerja maupun memori jangka panjang. Seorang anak dengan memori yang baik akan lebih mudah mengingat makna kata yang telah dibacanya dan anak pun kelak akan mudah menggali memori kembali dalam ingatannya. Berbeda dengan anak dengan kemampuan memori yang kurang baik, akan cenderung mudah melupakan informasi yang yang diterimanya sehingga kelak pun akan sulit menggali kembali memorinya. Dimana hal ini akan memperlambat kemampuannya dalam membaca permulaan.

3) Kecekapan memusatkan perhatian

Perhatian merupakan bentuk aktivitas mental yang berfokus pada materi (dalam hal ini adalah materi bacaan) amat menentukan keberhasilannya dalam membaca permulaan.

f. Tahapan-Tahapan Membaca Permulaan

Membaca dan mendengar adalah suatu cara yang paling umum dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi. Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam dalam proses belajar membaca. Tahapan-tahapan dalam membaca permulaan menurut teori Darmiyati & Budiasih (dalam Sari, dkk. 2022, hlm. 4) menjelaskan bahwa membaca permulaan dapat diberikan secara bertahap. Pertama yaitu pra membaca, pada tahap ini peserta didik diajarkan seperti:

- 1) Sikap duduk yang baik.
- 2) Cara meletakkan atau menempatkan buku di meja.
- 3) Cara memegang buku.
- 4) Cara membalik halaman buku yang tepat.
- 5) Melihat atau memperhatikan gambar atau tulisan.

Pada tahap yang kedua yaitu membaca, pada tahap ini peserta didik akan diajarkan:

- 1) Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana (menirukan guru).
- 2) Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal peserta didik (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai 14 huruf).

Kemampuan membaca pada peserta didik berlangsung secara bertahap. Mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, tahapan awal dimulai dengan pengenalan huruf, kemudian mengenal suku kata, selanjutnya barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat. Adapun menurut teori Mindaudah (2018, hlm. 3) menjelaskan bahwa tahapan membaca permulaan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Membaca tulisan bergambar dengan pembelajaran membaca yang disesuaikan dengan metode yang dipilih. Jika menggunakan metode eja atau metode bunyi, maka pengenalan lambang tulisan akan diawali dengan pengenalan huruf melalui proses hapalan, jika menggunakan metode global atau metode SAS proses pembelajaran membaca akan dimulai dari pengenalan struktur kalimat sederhana.
- 2) Membaca tulisan tanpa gambar, guru perlahan-lahan menghilangkan gambar-gambar dan peserta didik hanya dapat melihat bentuk tulisannya saja.

Sedangkan menurut teori Kumullah, dkk (dalam Abdurrahman, 2019, hlm. 2) menjelaskan bahwa pelaksanaan membaca permulaan di kelas I sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga lainnya selain buku misalnya kartu *flashcard*, kartu gambar, kartu huruf, kartu kata, dan kartu kalimat. Sedangkan pembelajaran membaca dengan buku adalah suatu kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran dalam membaca permulaan.

Selain itu menurut Sari, dkk (dalam Abdurrahman M, 2020, hlm. 2) menjelaskan bahwa tahapan membaca pada anak usia dini ada pada tahap membaca permulaan, adapun ciri-cirinya seperti anak sudah mulai memusatkan perhatiannya pada satu atau dua aspek dari sebuah kata, seperti huruf pertama yang ada pada sebuah kata dan gambarnya. Pada tahap ini, anak juga akan mempelajari kosakata dalam waktu yang bersamaan dan anak dapat belajar membaca serta menuliskan kosakata tersebut. Dengan demikian, pengajaran membaca permulaan bagi peserta didik juga harus didasarkan pada kebutuhan dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik agar pembelajaran membaca dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan membaca permulaan dititikberatkan pada pengenalan huruf, kemudian mengenal suku kata, dan barulah peserta didik dapat mengenal kata dan akhirnya kalimat. Selain itu, peserta didik juga harus memiliki kesesuaian antara tulisan dengan bunyi bahasa, kelancaran dan kejelasan suara, serta memahami isi atau makna dari bacaan tersebut. Dengan kata lain, peserta didik dapat mengenal huruf, membaca huruf, dan membaca kata bahkan kalimat.

g. Pengertian Media Pembelajaran Kartu Flashcard

Media pembelajaran merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembelajaran selain metode atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik. Media pembelajaran digunakan sebagai alat bantu atau alat peraga yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pendidikan oleh guru kepada anak didiknya, contohnya media *flashcard*. Menurut Susilana, dkk. (dalam Wahyuni, 2020, hlm. 2) menyatakan bahwa *flashcard* adalah media pembelajaran yang berbentuk gambar berukuran 25 x 30 cm. Gambar-gambar yang dibuat dapat menggunakan tangan atau foto, dan memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada lalu ditempelkan pada lembaran-lembaran *flashcard*. Sedangkan menurut Arsyad (dalam Fitriyani & Putri, 2017, hlm. 3) menyatakan bahwa *flashcard* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar-gambar yang dapat digunakan untuk melatih mengeja dan memperkaya kosakata.

Media *flashcard* merupakan media yang praktis dan mudah disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan serta juga digunakan untuk menstimulasi kemampuan anak (Febiola dan Yulsyofriend, 2020, hlm. 5). Sedangkan menurut Windura (dalam Maryanto & Imanuel, 2018, hlm. 3) media *flashcard* atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa media *flashcard* merupakan media yang membantu dalam mengingat dan mengkaji ulang bahan pelajaran seperti: definisi atau istilah, simbol-simbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, dan lain-lain yang dapat mempermudah guru dalam menyampaikan pesan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *flashcard* merupakan permainan edukatif berupa kartu bergambar dan kata yang ukurannya bisa disesuaikan dengan siswa yang dihadapi. Media visual dua dimensi berupa kartu yang memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan kepada penerima pesan. Selain itu, dengan media *flashcard* juga dapat membantu dalam meningkatkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan jumlah kosakata.

h. Karakteristik dan Macam-Macam Media *Flashcard*

Noviana, Mariatul Ulfa (2020, hlm. 38) *flashcard* merupakan media grafis yang praktis dan aplikatif. *Flashcard* yaitu sebuah kartu belajar yang efektif mempunyai dua sisi dengan salah satu sisi berisi gambar, teks, atau tanda simbol dan sisi lainnya berupa definisi, keterangan gambar, jawaban atau uraian yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu.

Berikut ini merupakan beberapa karakteristik media *flashcard* menurut Sugiarto, Eko (2017, hlm 8) diantaranya:

- 1) Menurut Doman media kartu gambar memiliki tulisan tentang gambar yang disampaikan dengan tinta berwarna merah dengan tujuan supaya menarik perhatian anak. Hal ini didasari pada teori kartu huruf adalah kartu yang dibuat diatas karton tebal dan huruf dalam kata berukuran besar dengan tinta berwarna merah karena warna merah menarik perhatian anak.
- 2) Menurut Madyawati dan Yudi, media kartu gambar memiliki gambar yang jelas. Hal ini didasarkan pada teori kartu gambar, bahwa kartu gambar merupakan sekumpulan gambar yang memuat bagian-bagian gambar yang mewakili serentetan cerita.
- 3) Menurut Morrow media kartu gambar merupakan kartu yang berukuran besar yaitu berukuran 14x20 inci sampai 24x30 inci. Hal ini didasarkan pada teori buku besar atau big book yang merupakan buku cerita bergambar yang dibesarkan berukuran 14x20 inci sampai 24x30 inci. Akan tetapi dalam kartu gambar ini antara kartu satu dengan kartu yang lainnya tidak ada keterkaitan cerita.

Maka dapat disimpulkan bahawa flash card mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Flashcard* berupa kartu bergambar yang efektif.
2. Mempunyai dua sisi depan dan belakang juga mempunyai dua kartu.
3. Sisi depan atau satu kartu berisi gambar atau simbol.
4. Sisi belakang atau kartu satunya berisikan definisi, keterangan gambar, jawaban, atau uraian.
5. Sederhana dan mudah membuatnya.

Sedangkan media *flashcard* adalah kartu bergambar yang dapat mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu tersebut. *Flashcard* merupakan media praktis dan aplikatif yang menyajikan pesan singkat berupa materi sesuai kebutuhan. Macam-macam *flashcard* misalnya : *flashcard* membaca, *flashcard* berhitung, *flashcard* binatang dan lainnya.

i. Manfaat Media *Flashcard*

Fransiska (2018, hlm 89) mengungkapkan beberapa manfaat dari media pembelajaran *flashcard* yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan anak dalam menghafal dan menguasai huruf dalam waktu cepat.
- 2) Memudahkan orang tua atau guru dalam mengajar dan mengenal huruf kepada anak sejak dini.
- 3) Anak akan mendapat dua manfaat sekaligus yaitu mengerti bahasa dan mengenal jenis-jenis benda, binatang, buah dan lain-lain.

j. Penggunaan Media *Flashcard*

Penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran merupakan suatu proses, cara menggunakan kartu belajar yang efektif dengan berisi gambar, teks, dan tanda simbol untuk membantu mengingatkan dengan mengarahkan peserta didik. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaan media pembelajaran dapat merangsang pikiran serta minat belajar peserta didik dalam meningkatkan kecakapan melafalkan bacaan. Adapun langkah-langkah menurut Kumullah, dkk. (2019, hlm. 3) menjelaskan bahwa penggunaan media *flashcard* dalam membaca permulaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kartu yang telah disusun dipegang kemudian diangkat setinggi dada dan dihadapkan ke peserta didik.
2. Cabut kartu satu persatu setelah guru selesai menjelaskan.
3. Berikan kartu-kartu yang telah dijelaskan tersebut kepada peserta didik, kemudian mintalah peserta didik untuk mengamati gambar dari kartu tersebut dan membaca tulisan yang ada pada kartu, lalu teruskan kepada peserta didik yang lain hingga semua peserta didik mengamati dan membaca.
4. Jika penggunaannya melalui permainan, maka:
 - a. Letakkan kartu-kartu secara acak kedalam kotak.
 - b. Siapkan peserta didik yang akan berlomba.
 - c. Guru memerintahkan peserta didik untuk mencari gambar atau kata sesuai perintah.
 - d. Peserta didik menjelaskan isi kartu tersebut.

k. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran *Flashcard*

Media *flashcard* adalah kartu belajar yang efektif berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang digunakan untuk mengarahkan peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, teks, atau tanda simbol. Menurut Hotimah (dalam Maryanto dan Imanuel, 2018, hlm. 3) keunggulan media *flashcard* adalah membantu kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sebagai komponennya. Sedangkan menurut Susilana dan Riyana (dalam Febriyanto dan Ari, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa kelebihan media *flashcard* yaitu:

- 1) Mudah dibawa-bawa;
- 2) Praktis;
- 3) Gampang diingat; dan
- 4) Menyenangkan.

Selain itu, menurut Rejeki, dkk (2018, hlm. 2) menjelaskan bahwa keunggulan dari media *flashcard* yaitu:

1. Mudah dibawa-bawa, dengan ukuran yang kecil *flashcard* dapat disimpan di tas bahkan di saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan di ruangan kelas maupun di luar kelas.
2. Praktis, dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media *flashcard* sangat praktis dan tidak perlu menggunakan aliran listrik.

3. Mudah diingat, karakteristik media *flashcard* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan.
4. Menyenangkan, media *flashcard* dalam penggunaannya bisa melalui permainan, misalnya peserta didik berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari *flashcard* yang disimpan secara acak.

Sejalan dengan pendapat diatas, beberapa kekurangan media pembelajaran *flashcard* menurut Sadiman (dalam Angreany & Syukur, 2017, hlm. 4) menjelaskan bahwa media *flashcard* memiliki beberapa yaitu:

1. Gambar hanya menekankan persepsi indra mata.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Kurangnya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Dari penjelasan beberapa pengertian media *flashcard* menurut para ahli adalah media visual dua dimensi berupa kartu yang memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan kepada penerima pesan. Adapun pendapat lainnya menurut Susilana & Cipi (dalam Pradana, 2020, hlm. 3) menyatakan bahwa kekurangan media *flashcard* adalah sebagai berikut:

- 1) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media hanya menampilkan persepsi indera penglihatan yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna.
- 2) Jika tidak diselingi permainan maka akan membuat jenuh.
- 3) Ukuran kartunya sangat kecil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *flashcard* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan media pembelajaran *flashcard* yaitu dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperlukan media *flashcard* agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran dan tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Sedangkan kekurangan media pembelajaran *flashcard* adalah dalam mengatasi kelemahan media *flashcard* adalah guru harus membimbing peserta didik yang kurang aktif agar lebih aktif lagi dan lebih bertanggung jawab di dalam kelas.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah suatu bentuk metode ceramah yang menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada peserta didik. Adapun menurut Mukhoiyaroh (2021, hlm. 45) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran sebagaimana kelaziman atau yang bertumpu pada metode yang sudah umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Pada model pembelajaran ini, peserta didik diharuskan menghafal materi yang diberikan oleh guru dan tidak menghubungkan materi tersebut dengan keadaan yang sekarang (kontekstual). Pembelajaran konvensional sering disebut juga sebagai pembelajaran tradisional, karena model pembelajaran konvensional digunakan sejak dahulu kala secara turun temurun dan tidak menggunakan pendekatan modern yang memposisikan murid sebagai subyek didik, tetapi lebih dianggap murid sebagai objek didik. Dalam penelitian ini, pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru kelas masih menggunakan metode abjad. Menurut Sudaryanto, dkk. (2021, hlm. 46) metode abjad digunakan untuk belajar membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkainya menjadi suku kata. Metode abjad merupakan salah satu metode yang sudah sangat tua. Motivasi peserta didik dalam pengaturan pembelajaran konvensional cenderung berbentuk persaingan antar peserta didik yang sebagian besar didasarkan pada nilai.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran pendidikan yang terstruktur, membatasi ruang gerak peserta didik, dan lebih menekankan kepada pencapaian materi bukan kompetensi peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi yang relevan dengan penelitian ini yang telah dilakukan oleh beberapa pihak yaitu mengemukakan bahwa pengaruh penggunaan media pembelajaran kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah dasar. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul	Subjek & Metode Penelitian	Hasil
M. Anwar, F. Nurul, AW. Antonius (2022)	Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media kartu Huruf untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan	Subjek penelitian: kelas II di SDN Landungsari. Metode penelitian: pendekatan PTK	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan media pembelajaran kartu huruf terhadap keterampilan membaca dasar pada peserta didik kelas II di SDN Landungsari dibandingkan tidak menerapkan media pembelajaran kartu huruf terhadap keterampilan membaca dasar, hal itu terlihat dari nilai rata-rata pada siklus I mencapai 76,87 %, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 95,05 %. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Untuk perbedaannya yaitu media pembelajaran yang digunakan oleh Anwar menggunakan media kartu

			huruf dengan pendekatan PTK, sedangkan media dalam penelitian ini menggunakan media <i>flashcard</i> dengan pendekatan kuantitatif.
Silfiyah A, Syamsul G, Muslimin I, & Pance M. (2021)	Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar	Jenis penelitian: kuantitatif Metode: <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I di SDN 266 Gresik, hal itu terlihat dari nilai rata-rata <i>pre-test</i> yaitu 53,60 sedangkan nilai rata-rata <i>post-test</i> yaitu 82,99. Serta uji T menyatakan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak t_{tabel} 19,492 > t_{tabel} 2,069. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Untuk perbedaannya yaitu penelitian yang digunakan Silfiyah, dkk. menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian <i>one group pretest</i>

			<i>posttest desain</i> , sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan pendekatan kuantitatif.
Endang D.L, Lika A, Maldin A.B (2021)	Pengaruh Media Pembelajaran <i>Flashcard</i> Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelas I SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya	Jenis penelitian: eksperimen Metode: <i>Pre- Experimental Desain</i> eksperimen	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh dengan menerapkan media pembelajaran <i>flashcard</i> terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas I, hal itu terlihat dari nilai rata-rata <i>pre-test</i> yaitu 65,6 sedangkan nilai rata-rata <i>post-test</i> yaitu 80,5. Serta uji T-tes diperoleh kedua data tingkat signifikannya lebih kecil dari 0,05 hasil perhitungan diperoleh sign $<\alpha$ ($0,000 < 0,05$). Persamaan pada penelitian ini yaitu media penelitiannya menggunakan media pembelajaran <i>flashcard</i> sebagai media pembelajarannya. Untuk perbedaannya yaitu subyek penelitiannya dan metode penelitian yang digunakan

			menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian <i>quasi eksperimen</i> dengan pendekatan kuantitatif.
Citra Yunita, Sudjoko, & Maria Ulfa. (2021)	Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Kata Lembaga Dengan Bantuan Media <i>Flashcard</i>	Jenis penelitian: PTK Metode: kata lembaga dengan bantuan media <i>flashcard</i>	Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa metode kata lembaga dengan bantuan media <i>flashcard</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1B SDN Jatisampurna 1 Bekasi. Hal itu terlihat dari pencapaian nilai rata-rata peserta didik dengan menggunakan tiga siklus yang pada saat pratindakan ialah 65,76 dengan persentase ketuntasan sebesar 39,3%. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan membaca permulaan peserta didik meningkat menjadi 69,70 dengan persentase ketuntasan sebesar 63,6%. Di siklus II terus terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 72,88 dan

			<p>persentase ketuntasan menjadi 78,7%. Kemudian pada siklus III kembali terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 75 dengan nilai ketuntasan sebesar 84,8%. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan media <i>flashcard</i> dalam meningkatkan membaca permulaan dan peserta didik. Untuk perbedaan dalam penelitian yaitu pada subyek penelitian dan metode penelitiannya menggunakan PTK dengan model Kemmis dan Taggart, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>quasi eksperimen</i> dengan pendekatan kuantitatif.</p>
<p>Sri R. K, Rajji K. A, & Abdul H. (2021)</p>	<p>Meningkatkan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Kulon Garut Melalui</p>	<p>Jenis penelitian: PTK Metode: media <i>flashcard</i></p>	<p>Hasil dalam penelitian ini diketahui bahwa penggunaan media flash card dapat meningkatkan proses serta hasil kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 SD. Hal itu terlihat dari pencapaian nilai</p>

	<p>Media <i>Flashcard</i></p>	<p>rata-rata yang terus meningkat dari peserta didik B pada siklus I kemampuan awalnya 67,50% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 86,35%, jadi peningkatan yang telah diperoleh peserta didik B yakni sebesar 18,85%. Peserta didik R pada siklus I kemampuan awalnya 66,73% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 86,15%, jadi peningkatan yang diperoleh peserta didik R yakni sebesar 19,42%. Serta peserta didik F pada siklus I kemampuan awalnya 50,00% menjadi 76,44% dan pada siklus II sebesar 78,46%, jadi peningkatan yang diperoleh peserta didik R yakni sebesar 28,46%. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media <i>flashcard</i> dan peserta didik. Untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian metode penelitian yang digunakan menggunakan PTK,</p>
--	-----------------------------------	--

			sedangkan dalam penelitian yang akan digunakan menggunakan metode <i>Quasi Eksperimen</i> dengan pendekatan kuantitatif.
--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas yang merupakan penelitian terdahulu membahas mengenai metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* peserta didik yang telah dilakukan oleh lima peneliti dengan subjek siswa sekolah dasar. Subjek biasanya berupa kata benda, frasa benda, atau kata ganti yang melakukan tindakan atau menjadi pusat perhatian dalam kalimat. Subjek juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dibicarakan atau yang dikenai tindakan dalam kalimat. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan serta perbedaan sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Metode SAS Berbantuan Media kartu Huruf untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan”. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Untuk perbedaannya yaitu media pembelajaran yang digunakan oleh Anwar menggunakan media kartu huruf dengan pendekatan PTK, sedangkan media dalam penelitian ini menggunakan media *flashcard* dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Silfiyah, dkk. (2021) yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar”. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik. Untuk perbedaannya yaitu penelitian yang digunakan Silfiyah, dkk. menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest posttest desain*, sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk. (2021) yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca

Permulaan Pada Anak Kelas I SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya”. Persamaan pada penelitian ini yaitu media penelitiannya menggunakan media pembelajaran *flashcard* sebagai media pembelajarannya. Untuk perbedaannya yaitu subyek penelitiannya dan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian eksperimen, sedangkan metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2021) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Kata Lembaga Dengan Bantuan Media *Flashcard*”. Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan media *flashcard* dalam meningkatkan membaca permulaan dan peserta didik. Untuk perbedaan dalam penelitian yaitu pada subyek penelitian dan metode penelitiannya menggunakan PTK dengan model Kemmis dan Taggart, sedangkan metode penelitian yang akan dilakukan menggunakan *quasi eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Kartini, dkk (2021) yang berjudul “Meningkatkan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Kulon Garut Melalui Media *Flashcard*”. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan media *flashcard* dan peserta didik. Untuk perbedaan dalam penelitian ini yaitu subjek penelitian metode penelitian yang digunakan menggunakan PTK, sedangkan dalam penelitian yang akan digunakan menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berbicara pada peserta didik kelas II SDN 042 Gambir Kota Bandung masih rendah, karena masih jarang nya kegiatan belajar yang dilakukan berpusat pada siswa. Kenyataan ini ada dalam observasi awal dan juga dilihat dari data nilai keterampilan membaca permulaan menunjukkan bahwa taraf kemampuan membaca peserta didik bervariasi mulai dari taraf baik, sedang, dan kurang. Kebanyakan dari mereka hanya fokus “yang penting dapat menyebutkan huruf” tanpa memperhatikan aspek lainnya. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru memberi dampak dalam KBM khususnya dalam keterampilan membaca permulaan, apalagi seiring dengan perkembangan zaman dan dengan karakteristik

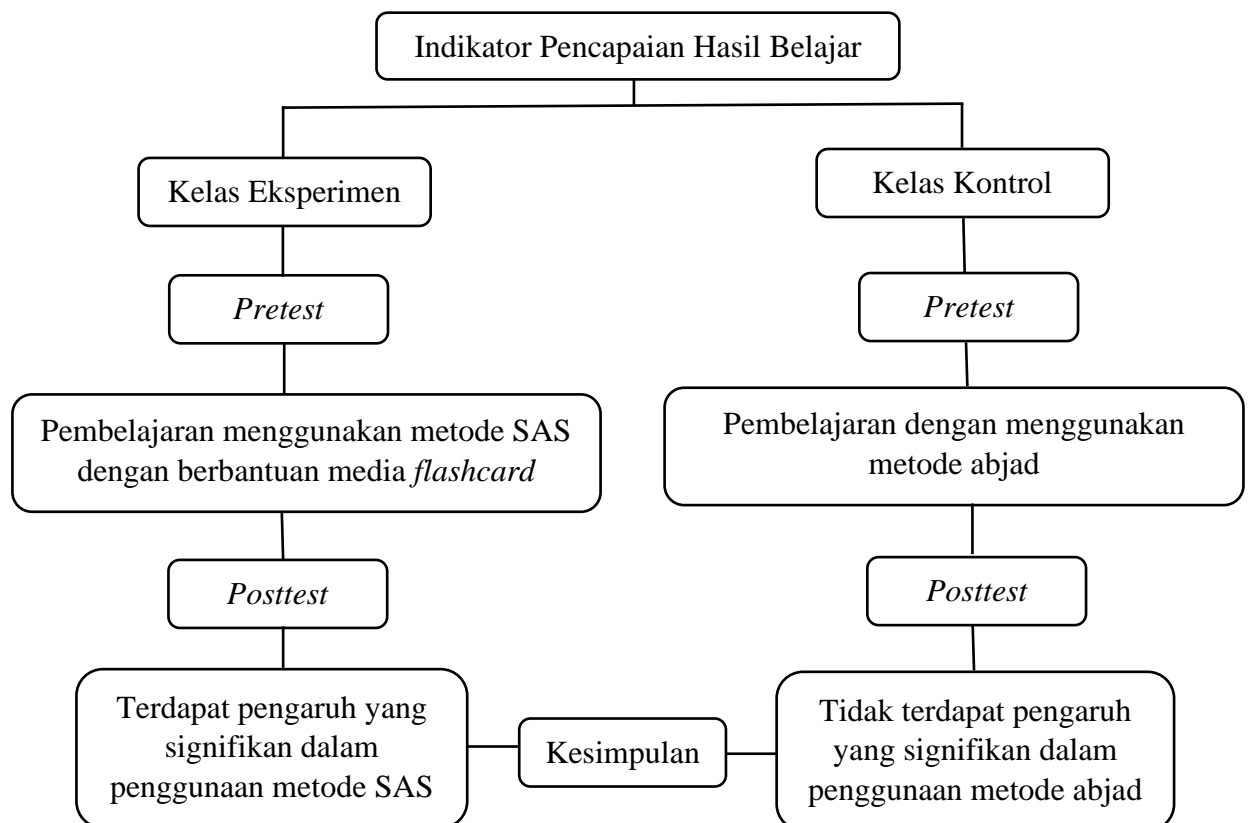
setiap anak yang berbeda, itu semua tantangan yang harus diterima oleh seorang guru. Metode yang dapat digunakan guru dalam menunjang keterampilan membaca permulaan peserta didik yaitu menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard*.

Membaca permulaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar membaca bagi peserta didik sekolah dasar di kelas rendah. Kemampuan membaca dapat diperoleh dengan peserta didik menguasai teknik membaca, agar dalam membaca peserta didik dapat menerima informasi dengan baik. Membaca adalah tahap awal dalam belajar mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca permulaan. Dengan menguasai pembelajaran membaca permulaan peserta didik dapat membedakan huruf dan melafalkan kata serta lancar dalam membaca kalimat sederhana. Oleh karena itu, diperlukan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu metode SAS dengan berbantuan media *flashcard*.

Metode SAS merupakan pembelajaran membaca permulaan yang menggunakan proses penguraian kalimat menjadi bentuk kata, kata menjadi sebuah kalimat, suku kata menjadi huruf atau fonem itu kemudian dilanjutkan dengan proses sintetik. Dengan berbantuan media *flashcard* yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca permulaan dapat membuat peserta didik dengan mudah mengenali huruf-huruf dan membuat pembelajaran terasa menyenangkan. Sehingga dengan adanya metode dan media ini dapat menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar dan dapat termotivasi untuk berperan aktif dan terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Kegiatan mengaplikasikan metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* dilakukan dengan cara guru mengarahkan peserta didik untuk membaca kartu kalimat tanpa gambar (Struktural), selanjutnya peserta didik mulai menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf (Analitik), dan terakhir setelah peserta didik mengenali huruf-huruf dalam kalimat, maka huruf-huruf tersebut digabungkan kembali menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat (Sintetik).

Peserta didik yang diajarkan dengan menggunakan metode SAS dengan berbantuan media *flashcard*, keterampilan membaca permulaannya menjadi lebih

baik. Keterampilan membaca permulaan peserta didik setelah diterapkan metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* akan mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari peserta didik yang dapat menampilkan struktur kalimat secara utuh, kemudian kalimat tersebut dianalisis dan dikembalikan kepada bentuk semula. Berdasarkan landasan linguistik metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar, membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan membaca dengan cepat pada kesempatan berikutnya. Dengan metode ini tuntutan jiwa anak-anak yang mempunyai sifat dorongan ingin tahu dapat dipenuhi dengan baik dan bahan pengajaran yang dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Adanya pengaruh metode SAS dengan berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan membaca permulaan peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil pre-test dan post-test pada kedua kelas yang digunakan sebagai penelitian dengan perlakuan yang berbeda. Adapun bagannya sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi dalam istilah populer mempunyai arti praduga, anggapan sementara (yang kebenarannya masih perlu dibuktikan) atau secara umum merupakan suatu anggapan atau dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara langsung (Mukhtazar, 2020, hlm. 57). Sedangkan menurut Widiasworo (2019, hlm. 136) asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian jelas batasannya. Asumsi diperlukan untuk menyuratkan segala hal yang tersirat untuk membentuk suatu konteks yang mewadahi pemikiran agar tidak rancu. Selain itu, menurut Budi (2022, hlm. 198) asumsi yaitu dugaan yang diterima sebagai dasar landasan berpikir yang dianggap benar berupa persepsi, dugaan, prediksi, dan ramalan. Dengan kata lain, asumsi adalah dugaan sementara yang belum teruji kebenarannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi merupakan dugaan atau anggapan sementara yang diyakini kebenarannya oleh penyidik atau peneliti. Dengan itu, peneliti menggunakan jenis asumsi penelitian kaitan ilmu dengan nilai.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian ini telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Menurut Wibowo (2021, hlm. 72) berpendapat bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang sifatnya sementara terhadap permasalahan suatu penelitian yang kebenarannya perlu diuji dengan menggunakan data-data empiris. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun pernyataan lainnya menurut Ansori (2020, hlm. 47) hipotesis merupakan hubungan antara variabel dengan variabel yang bersifat sementara, bersifat dugaan, dan bersifat lemah atau benar tidaknya pernyataan yang dibuat dalam hipotesis. Dalam hubungannya dengan variabel penelitian, hipotesis yaitu pernyataan tentang keterkaitan antara variabel-variabel (hubungan atau perbedaan antara dua variabel atau lebih) dan belum berdasarkan fakta serta dukungan yang

nyata di lapangan. Sedangkan menurut Mufarrikoh (2019, hlm. 71) hipotesis merupakan pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan keabsahannya melalui prosedur pengujian hipotesis. Atas dasar definisi tersebut, hipotesis penelitian adalah proporsi atau dugaan yang belum terbukti, artinya dugaan tersebut masih bersifat tentatif. Dugaan tersebut dapat menjelaskan mengenai fakta ataupun fenomena, dan kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian adalah sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian yang belum didasarkan dengan jawaban yang empirik. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka hipotesis khusus dalam penelitian ini ialah menggunakan hipotesis statistika.

a. Hipotesis Penelitian

Menurut Yam & Taufik (2021, hlm 97) hipotesis penelitian disusun berdasarkan pemahaman proses, khususnya tentang media landasan dan dalil atau teori terkait dengan kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Maka dari itu, hipotesis penelitian yang akan peneliti ajukan meyakini bahwa:

- 1) Gambaran umum proses pembelajaran metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- 3) Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
- 4) Terdapat pengaruh kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

b. Hipotesis Statistika

Menurut Ketut (dalam Zaki & Saiman, 2021, hlm 117) menerangkan bahwa hipotesis statistik adalah dugaan tentang parameter suatu populasi, hipotesis statistik terbagi ke dalam dua bagian yaitu hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), maka peneliti menjabarkan hipotesis statistik sebagai berikut:

1) H_0 : tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_a : terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

2) H_0 : tidak terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

H_a : terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik yang menggunakan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

3) H_0 : tidak terdapat pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

H_a : terdapat pengaruh metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dengan berbantuan media kartu *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik.

Berdasarkan perumusan hipotesis null (H_0) dan hipotesis alternative (H_a) di atas, ada tiga kemungkinan pasangan hipotesis statistik dengan uji 2 pihak yaitu:

1) $H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$$2) H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$3) H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode SAS dengan berbantuan media *flashcard*.

μ_2 : rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode abjad).